

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L) merupakan tanaman perkebunan yang tersebar di Indonesia dan memiliki peran penting. Indonesia menempati posisi ketiga di dunia sebagai produsen kakao terbesar setelah Pantai Gading dan Ghana. Diharapkan komoditas kakao sama dengan komoditas perkebunan lain seperti karet dan kelapa sawit. Budidaya kakao memiliki tujuan antara lain dapat memanfaatkan lahan, mendapatkan devisa melalui ekspor dan meningkatkan pendapatan produsen biji kakao (Rukmana dan Yudirachman, 2016).

Menurut data Dinas Perkebunan Kabupaten Kuantan Singingi (2017) di Riau, pada tahun 2013 luas perkebunan kakao TM yaitu 2.215,41 hektar dengan produksi 656,51 ton/ha/th. Tahun 2014 seluas 2.218,64 ha dengan produksi 661,15 ton/ha/th. Dan terus meningkat hingga tahun 2016 dengan produksi 671,77 ton/ha/th seluas 2.470,95 ha. Sedangkan menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2019) pada tahun 2015 produksi kakao sebesar 593,331 ton. Kemudian meningkat menjadi 658,399 ton pada tahun berikutnya. Tahun 2017 turun menjadi 590,684 ton lalu meningkat hingga tahun 2019 menjadi 596,447 ton.

Perkembangan produksi kakao Indonesia selama periode tahun 2012-2022 mengalami penurunan sejak tahun 2019 hingga 2022. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) produksi kakao di Indonesia pada tahun 2022 adalah 667.300 ton yang turun 3,04% dari tahun sebelumnya yaitu 688.200 ton. Pada tahun 2012 produksi kakao mencapai 740.500 ton kemudian turun pada tahun 2013 menjadi 720.900 ton. Lalu mengalami naik turun pada 2014-2018 dan terus menurun pada tahun 2018 – 2022. Salah satu penyebabnya adalah kondisi pohon kakao yang tidak lagi produktif, banyaknya serangan OPT, dan kurangnya pemeliharaan tanaman (Badan Pusat Statistik, 2022).

Belum diterapkannya program *Good Agriculture Practice* juga dapat menjadi faktor penyebab turunnya produktivitas kakao. GAP dapat mengatasi masalah kualitas biji kakao yang rendah yaitu dengan cara sanitasi, pengendalian OPT, pemupukan, pemangkasan, dan pemilihan sumber bibit dengan klon unggul (Wahyuni, 2023). Pemilihan bibit yang baik seperti sehat, seragam, tidak terkena hama dan penyakit dapat menentukan pertumbuhan generatif dan vegetatif yang baik juga. Dari tanaman yang baik tersebut dapat dihasilkan biji yang berkualitas yang dapat meningkatkan produktivitas hasil kakao.

Salah satu klon unggul kakao di Indonesia yaitu ICCRI 08H. Klon ICCRI 08H adalah varietas baru dari Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia dan termasuk kakao hibrida (*trinitario*) yang mempunyai hasil 2,47 kg/pohon/tahun (Rosniawaty, 2020). ICCRI 08H merupakan kakao persilangan KEE 2 × SUL 1. Kakao ini memiliki produktivitas hasil tinggi 2,5 ton/ha, berat biji kering 1 – 1,2 g/biji, kadar kulit biji 10,2 – 11,6%, serta kadar lemak 54,1 – 54,8%. Selain itu, klon ini mempunyai keunggulan tahan busuk buah dan VSD (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2019).

Salah satu cara dalam pemeliharaan optimal tanaman kakao agar dihasilkan bibit yang baik adalah dengan dilakukannya pemupukan. Pemupukan adalah penambahan unsur hara yang dibutuhkan tanaman agar produksi dan mutu dapat terjaga (Tibe, 2019). Agar menghasilkan tanaman yang bermutu baik maka harus diberikan nutrisi berupa pemupukan baik secara organik maupun anorganik.

Pupuk yang paling umum digunakan dalam pertanian yaitu pupuk anorganik jenis majemuk khususnya NPK. Pupuk NPK adalah pupuk buatan yang bentuknya padat berupa butiran kasar yang mengandung unsur hara nitrogen, fosfor, dan kalium. Menurut Hardjowigeno (2003) dalam sekali pemberian pupuk NPK pada tanaman dapat melibatkan beberapa unsur yang terkandung dalam NPK sehingga penggunaannya efisien. Sependapat dengan Sutedjo (2008) bahwa pupuk anorganik yang diaplikasikan ke tanah dapat mempercepat ketersediaan unsur hara bagi tanaman. Untuk mengurangi bahan kimia dalam pupuk anorganik serta biaya yang

dikeluarkan maka dapat diimbangi dengan penggunaan pupuk organik demi menjaga kesuburan tanah.

Pupuk organik terdiri dari dua macam, yaitu pupuk organik padat dan pupuk organik cair. Pupuk organik cair yaitu cairan hasil fermentasi dari bahan – bahan organik sisa tanaman (sayuran dan buah) yang dapat memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Menurut Laginda (2017) pupuk organik cair mengandung banyak mikroorganisme penyedia unsur hara sehingga dianggap mampu meningkatkan produktivitas tanaman. Menurut Misbahuddin (2011) pengaplikasian pupuk organik cair perlu dilarutkan dengan air sesuai konsentrasi yang dibutuhkan. Kegiatan ini digunakan untuk meningkatkan kualitas bibit kakao klon ICCRI 08H agar memberikan pengaruh pada produktivitas tanaman kakao.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ditentukan rumusan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana pengaruh interaksi pemberian pupuk organik cair dan pupuk NPK terhadap pertumbuhan bibit kakao klon ICCRI 08H?
- 1.2.2 Apakah ada pengaruh terbaik dari pemberian pupuk organik cair dan pupuk NPK pada pertumbuhan bibit kakao klon ICCRI 08H?

## **1.3 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui interaksi pemberian pupuk organik cair dan pupuk NPK serta mendapatkan pengaruh terbaik dari pemberian pupuk organik cair dan pupuk NPK terhadap pertumbuhan bibit kakao klon ICCRI 08H.

## **1.4 Manfaat**

Berdasarkan tujuan tersebut, maka manfaat dari kegiatan ini adalah sebagai berikut :

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Kegiatan ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk mengetahui interaksi pemberian pupuk organik cair dan pupuk NPK pada bibit kakao klon ICCRI 08H secara maksimal

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi mahasiswa

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman belajar mengenai keefektifan pemberian pupuk organik cair dan pupuk NPK terhadap pertumbuhan bibit kakao klon ICCRI 08H

b. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat membantu dan memberikan informasi tentang efektivitas pupuk organik cair dan pupuk NPK terhadap pertumbuhan bibit kakao klon ICCRI 08H